

**PERAN SEKOLAH LUAR BIASA PELITA HATI
DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA
DI KOTA PEKANBARU**

Oleh: Fani Aulia Rizki

Email: *faniauliarizki38@gmail.com*

Dosen Pembimbing: Drs. H. Basri, M.Si

Jurusan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam menangani anak tunagrahita dan untuk mengetahui kerjasama sekolah dengan orangtua dalam menangani anak tunagrahita. Penelitian ini berjudul **“Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru”**. Masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam menangani anak tunagrahita dan apa saja kerja sama yang dilakukan serta hambatan dalam menangani anak tunagrahita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik Purposive. Jumlah sampel yaitu 10 orang dan key informan yaitu 1 orang. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan analisa data Kualitatif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan: peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam menangani anak tunagrahita berupa memberikan pelajaran yang mendasar dan mengenali serta mengasah kemampuan keterampilan yang dimiliki siswa. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dalam menangani anak tunagrahita yaitu dalam bentuk bertukar pikiran dan informasi mengenai perkembangan anak. Hambatan yang di alami anak tunagrahita ada 4, yaitu kesulitan dalam masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Solusi dalam mengatasi hambatan anak tunagrahita dapat berupa memberikan layanan pembelajaran yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

Kata kunci : Peran, Sekolah Luar Biasa, Tunagrahita.

**THE ROLE OF SPECIAL SCHOOL PELITA HATI
HANDLING MENTALLY RETARDED CHILDREN
IN THE CITY OF PEKANBARU**

Oleh: Fani Aulia Rizki

Email: faniauliarizki38@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. H. Basri, M.Si

Faculty Sociology majors Social Science and Riau's University Politics

Campus Builds Widya Jl. H. R Soebrantas Km. 12,5 New Branches

Pekanbaru 28293 Telp / Faxes. 0761 - 63277

ABSTRACT

*This research was conducted at the Special School Pelita Hati Pekanbaru. This study aims to determine the role of Pelita Hati School in dealing with children with intellectual challenges and to find out the school-parent cooperation in dealing with children with intellectual challenges. This study, entitled “**The Role of Special School Pelita Hati Handling Mentally Retarded Children in the City of Pekanbaru**”. Quite fathomable this research subject is how the role of Pelita Hati School in dealing with children with intellectual challenges and any cooperation undertaken and obstacles in dealing with children with intellectual challenges. The samples in this research is purposive technique. Total sample of 10 people and key informants 1. The method used is a qualitative descriptive method with qualitative data analysis. Instrument data filtering is observation, interview and documentation. Results of general research conducted, the researchers conclude: the role of Pelita Hati School in dealing with children with intellectual challenges fundamental form of giving lessons and to identify and hone the skills of the students. Cooperation between the school and parents in dealing with children with intellectual challenges in the form of exchanging ideas and information about the child's development. Natural barriers in retarded child is 4, is difficulty in learning problems, problems of adjustment, speech and language disorders, and personality problems. Solutions to overcome barriers retarded child my be providing appropriate learning and create a proper learning environment.*

Keywords: Role, Special School, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan keluarga tersebut. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna, tetapi selalu saja ada keadaan dimana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. Salah satu contohnya adalah ketika Tuhan menitipkan karunia-Nya yang tidak sempurna yaitu individu tunagrahita kepada beberapa hamba-Nya.

Tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Anak-anak yang mengalami tunagrahita dimasukkan ke dalam beberapa tahap yaitu tunagrahita ringan (memiliki tingkat intelegensi antara 50-70), tunagrahita sedang (memiliki tingkat intelegensi 40-50), tunagrahita berat (memiliki tingkat intelegensi antara 25-40), dan tunagrahita sangat berat (memiliki tingkat intelegensi antara 20-25).

Anak berkelainan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti anak-anak yang terlahir secara normal. Oleh sebab itu, perlu adanya sekolah-sekolah yang didirikan khusus untuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus atau anak-anak berkelainan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memilikikelainan fisik,

emosional, mental, sosial". Ketetapan Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan (Efendi,2008:76).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal (Astati dan Nani,2001: 46).

Pendidikan merupakan sesuatu yang wajib diberikan kepada setiap anak, karena pendidikan adalah sebagai alat untuk bersosialisasi, berinteraksi, melatih diri, dan keterampilannya dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik di dalam masyarakat serta pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani (Ahmadi,2007:10).

Pekanbaru merupakan salah satu kota yang tergolong mempunyai banyak anak tunagrahita. Penulis memfokuskan penelitian ini di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati yang terdapat di Kota Pekanbaru, yang mana jumlah anak tunagrahita di SLB ini cukup banyak yaitu 37 orang. Selain itu karena penulis melihat walaupun di tengah keterbatasan yang anak berkebutuhan khusus miliki di SLB ini, mereka juga mempunyai segudang prestasi, keahlian, serta keterampilan yang patut di banggakan.

Melihat realitas yang seperti ini, dalam era modern sekarang ini masih banyak orangtua yang tidak menemukan cara yang tepat di dalam menangani anak tunagrahita, sehingga di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati ini penulis memilih anak tunagrahita sebagai fokus penelitian karena setelah penulis melakukan survei ke Sekolah Luar Biasa Pelita Hati penulis melihat anak tunagrahita di SLB ini mempunyai prestasi akademik yang baik serta mempunyai keterampilan yang baik di dalam ekstrakurikuler. Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti bagaimana “**Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam Menangani Anak Tunagrahita di Kota Pekanbaru**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru dalam menangani anak tunagrahita?
2. Bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru dengan orangtua dalam menangani anak tunagrahita?
3. Apa saja hambatan yang dirasakan guru saat memberikan pelajaran kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru dalam menangani anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa

Pelita Hati Pekanbaru dengan Orangtua dalam menangani anak tunagrahita.

3. Untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dirasakan guru saat memberikan pelajaran kepada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat membuka cakrawala berpikir orangtua yang memiliki anak tunagrahita.
2. Secara akademis penelitian ini dapat juga berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial dalam disiplin ilmu sosiologi khususnya sosiologi pendidikan.
3. Sebagai bahan masukan, referensi atau informasi kepada penulis lainnya, yang ingin menulis permasalahan yang sama pada tempat dan lokasi yang berbeda, khususnya yang ingin mengetahui tentang fenomena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang mempunyai status. Status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok lain. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut dan sebagai jawaban yang

khas terhadap harapan yang khas pula (Berger,1985:138-139).

Peranan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya seseorang atau kelompok menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Guru di dalam lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak didik di dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus haruslah berdasarkan kurikulum yang berbasis kompetensi. Model tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar kebutuhan para ABK dapat tercapai pada tujuannya berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotor tertentu dari setiap siswa.

Teori Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sistem pendidikan yaitu sekolah. Sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan dan sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat (Nasution,2011:10).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Cita-cita bangsa ini tidak akan dapat diwujudkan oleh manusia-manusia yang bodoh, hidup terbelakang yang tidak mampu berpikir kreatif.Oleh karena itu, pendidikan ditujukan

untuk semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Melalui jalur pendidikan inilah kita dapat mengembangkan kepribadian bangsa, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi serta menerapkan ilmu pengetahuan itu dalam wujud keterampilan. Pendidikan memegang tugas yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa dan pendidikanlah yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa karena pendidikan bagaikan obor yang mampu menguak kabut kegelapan hati setiap insan.

Pendidikan pada Anak Tunagrahita

Pendidikan bagi anak tunagrahita tidak sama dengan anak biasa. Kurikulum pendidikan yang disiapkan umumnya sangat individual. Pemilihan materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dipilih secara sistematis dan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai di dalam pendidikan anak tunagrahita. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita idealnya tiap anak berbeda, hal ini dikarenakan tiap anak tunagrahita mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual. Materi pembelajaran lebih kepada keterampilan yang digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita mampu hidup mandiri.

Tujuan pendidikan bagi tunagrahita adalah sebagai prediksi optimalisasi yang dapat dicapai tunagrahita mampu latih dalam kehidupannya (Mumpuniarti, 2007: 69). Pembelajaran bagi anak tunagrahita nantinya di fokuskan untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif, yaitu agar dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya seoptimal mungkin. Sedangkan dalam ranah afektifnya agar anak tunagrahita dapat mengembangkan sikap, empati sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial dalam masyarakat.

Teori Interaksi Sosial

Interaksi Sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005:438), interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.

Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial.

Ketidakmampuan anak tunagrahita melakukan interaksi sosial tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi cara anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial. Lingkungan tersebut tidak hanya lingkungan kelas dan sekolah, tetapi juga diri anak sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitarnya (Tim,2006: 44).

Teori Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang di perlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (Soekanto,2006).

Proses sosialisasi sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak tunagrahita, karena melalui proses sosialisasi individu belajar tentang nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan. Agar proses sosialisasi anak dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang membantu seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang

kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko, 2004). Agen sosialisasi yang utama meliputi : keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media massa.

Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sosiologi harus menaruh perhatian pada pemahaman tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi yang tertentu (Scott John,2011:212).

Tunagrahita

Menurut Mumpuniarti (2000: 20), secara sosial anak tunagrahita di pandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga.

Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita tingkat ringan, tunagrahita tingkat sedang, tunagrahita tingkat berat dan sangat berat. Pengklasifikasian anak tunagrahita ini berdasarkan derajat keterbelakangannya.

Di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru, secara keseluruhan anak tunagrahita yang bersekolah di SLB ini merupakan kategori anak tunagrahita ringan, karena menurut guru di SLB ini anak tunagrahita yang bersekolah disini sudah mampu menguasai kecakapan sosial dan vokasional, serta dapat mengurus dan merawat dirinya sendiri.

Defenisi Konsep

1. Peran disini sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran Sekolah Luar Biasa mengarahkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada pengembangan sikap, kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Sedangkan peran guru sebagai pendidik dalam mentrasfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai harus mampu di dalam merancang berbagai metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita.
2. Pendidikan pada anak tunagrahita umumnya memiliki kurikulum yang sangat individual mengingat setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang berbeda. Materi pembelajaran bagi pendidikan anak tunagrahita lebih kepada keterampilan yang digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita mampu hidup mandiri. Dengan berbagai metode pengajaran yang diterapkan pada sekolah berkebutuhan khusus akan menjadi salah satu pilihan yang memberikan lingkungan yang terkontrol dan bisa membantu mereka.
3. Interaksi disini berkaitan dengan bagaimana hubungan yang melibatkan perasaan dan emosi ketika mendidik anak tunagrahita. Sejak kecil mereka menunjukkan keterampilan yang kurang dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga peran pendidik di sekolah sangat diperlukan untuk melakukan pendekatan terhadap segala keterbatasan dalam ekspresi sosial anak tunagrahita.
4. Sosialisasi sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anak tunagrahita, karena melalui proses sosialisasi individu belajar tentang nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang paling utama harus mampu memberikan bimbingan dan pengawasan bagi anak tunagrahita mengingat anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensi, sosial dan juga mental.
5. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.
6. Tunagrahita merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Secara sosial anak tunagrahita di pandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati yang terletak di Jalan Merpati Sakti Gg. Air Tabik No.3, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan di Sekolah Luar Biasa ini

penulis melihat sudah cukup banyak prestasi yang telah diraih oleh SLB ini, serta Sekolah Luar Biasa Pelita Hati sudah memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai, dan juga terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan bagi setiap anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yaitu Kepala Sekolah Luar Biasa Pelita Hati sebagai key informan, sedangkan informannya 4 orang guru yang khusus mengajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati, dan 6 Orangtua dari anak tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu pemilihan subjek dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri subjek yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak dari Sekolah Luar Biasa Pelita Hati yang menangani anak tunagrahita yang meliputi Kepala Sekolah, dan Guru yang khusus mengajar anak tunagrahita.
2. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita dan telah menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati lebih dari 1 tahun.
3. Orangtua yang mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan atau keberadaan orang lain (sukarelawan, profesional) dalam pengasuhan anak.

Jenis dan Sumber Penelitian

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung (Arikunto,2010:37). Data primer ini meliputi data mengenai jumlah keseluruhan siswa dan siswi yang bersekolah di SLB Pelita Hati, data mengenai jumlah guru yang khusus mengajar anak tunagrahita di SLB Pelita Hati, data mengenai metode pengajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak tunagrahita, dan data mengenai waktu pelaksanaan proses belajar dan mengajar di SLB Pelita Hati.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono,2005:62). Yaitu dokumen-dokumen yang diperoleh dari Pustaka Fisip Universitas Riau, Perpustakaan Universitas Riau dan data-data yang diperoleh dari Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Istilah observasi atau pengamatan merupakan suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati, hubungan antara aspek (Mardalis,2006).Berkaitan dengan penelitian ini observasi dilakukan penulis secara langsung untuk melihat keadaan Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dan untuk mengamati bagaimana aktivitas dan kegiatan guru yang khusus menangani anak tunagrahita saat memberikan pelajaran di dalam kelas.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo,2006:72). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menghimpun data tentang Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam menangani anak tunagrahita. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian dengan berpedoman pada faktor pertanyaan.

Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan penulis di dalam penelitian ini berupa dokumentasi terkait dengan letak geografis, sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Pelita Hati serta perkembangannya dari awal berdiri sampai sekarang, keadaan guru dan siswa tunagrahita di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan keadaan sarana dan prasarannya. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari arsip Sekolah Luar Biasa Pelita Hati yaitu berupa dokumen yang berhubungan dengan pokok bahasan penulis.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah ada di sederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah lagi untuk dibaca dan diinterpretasikan (Moleong,2004:151). Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data kualitatif deskriptif yaitu menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat. Pertama mencari tahu terlebih dahulu bagaimana keadaan dan sejarah Sekolah Luar Biasa

Pelita Hati, kemudian mencari tahu bagaimana tata cara pengajaran oleh guru di dalam mendidik anak tunagrahita, serta menggambarkan keseluruhan peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dalam menangani anak tunagrahita.

PEMBAHASAN

PERAN SEKOLAH LUAR BIASA PELITA HATI DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA

Sekolah Berkebutuhan Khusus adalah suatu lembaga yang dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak serta menunjang masa depan yang lebih baik demi mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita serta kemampuan mereka, sebagai suatu lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus maka sekolah juga berperan dalam memberikan tindakan melalui pendidikan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencerdaskan anak tunagrahita melalui berbagai latihan-latihan dan tindakan yang diberikan oleh pengajar di sekolah.

Karena Sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan dan sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat khusus hanya berpartisipasi dalam membina dan mendidik, serta meminimalisir kekurangan anak berkebutuhan khusus, sehingga untuk mendukung peran tersebut diperlukan bentuk pendidikan yang memiliki perbedaan dengan sekolah umum. Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang pendidikan atau penguasaan materi belajar, program kegiatan, metode belajar, serta terapi yang dilakukan pada anak tunagrahita.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maka kurikulum yang diterapkan juga memiliki perbedaan dengan sekolah “anak normal“

yakni menggunakan tiga (3) kategori pengklasifikasian yang selanjutnya digunakan untuk memudahkan pengajar memberikan materi sesuai kemampuan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing anak. Kategori kurikulum yang diterapkan di SLB Pelita Hati adalah: *dasar*, digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia pra TK. *Intermediete*, digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia TK sampai SD kelas 1. Dan *advance*, digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia SD kelas 3 sampai kelas 4.

Beberapa peran yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Pelita Hati bagi penanganan anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kurikulum yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik yang terdiri dari 3 kategori yaitu kurikulum *dasar*, *intermediate*, dan *advance* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita.
2. Karena anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan pada sistem syarafnya, SLB Pelita Hati juga berperan dalam memberikan terapi untuk menjadikan anak tunagrahita tersebut “sembuh” dan siap untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terapi tersebut meliputi tiga hal, yaitu: terapi perilaku, terapi bicara, terapi yang dilakukan oleh pengajar secara terprogram dan terencana.
3. Memberikan pelajaran keterampilan yang menjadi minat dan bakat kepada anak tunagrahita dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

KERJASAMA SLB PELITA HATI PEKANBARU DAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA

Kerjasama SLB Pelita Hati dan Orangtua dalam Sarana dan Prasarana bagi Pembelajaran Anak Tunagrahita

Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu berbentuk benda atau peralatan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai penunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan benda-benda yang tidak secara langsung terkait dalam proses pembelajaran namun menunjang pencapaian tujuan pendidikan merupakan bagian dari prasarana pendidikan.

Sarana pendidikan yang berupa alat pembelajaran, alat peraga, dan media pendidikan dalam proses pembelajaran sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswanya.

Beberapa kerjasama SLB Pelita Hati dan Orangtua dalam Sarana dan Prasarana bagi Pembelajaran Anak Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Setiap pergantian semester di SLB Pelita Hati diadakan rapat yang mengundang orangtua untuk membahas apa saja media serta alat peraga yang dibutuhkan oleh peserta didik saat melakukan proses belajar di sekolah. Salah satu contohnya kerjasama dalam iuran untuk membeli alat-alat dan bahan-bahan untuk pelajaran keterampilan bagi siswa.
2. Melibatkan orangtua untuk memenuhi kelengkapan sarana pembelajaran bagi anak contohnya misalnya membeli bahan untuk keterampilan, membuat iuran untuk

membeli alat peraga untuk belajar anak, dan juga mengharuskan setiap orangtua untuk membelikan berbagai buku pelajaran yang digunakan oleh anak saat belajar, sedangkan untuk masalah pembangunan sekolah ini, hanya pada saat orangtua membayar uang masuk pertama kali saat anaknya mendaftar di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati.

Kerjasama SLB Pelita Hati dan Orangtua dalam Proses Belajar Anak Tunagrahita

Guru dan orangtua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya ketika siswanya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula orangtua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orangtua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Kerjasama yang baik antara guru dan orangtua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa.

Beberapa kerjasama yang dilakukan oleh SLB Pelita Hati dan Orangtua dalam Proses Belajar Anak Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan Assessment Test untuk menilai kemampuan siswa dengan cara melakukan dialog dengan orangtua untuk lebih memahami profil siswa itu dan bagaimana metode penanganan yang akan diberikan nantinya.
2. Mengadakan kegiatan bertukar pikiran dan informasi antara guru

dan orangtua mengenai metode pengajaran yang dapat diterapkan kepada anak. Metode ini nantinya akan berguna bagi orangtua ketika membantu anak belajar di rumah.

3. Sekolah Luar Biasa Pelita Hati memberikan pelajaran berupa keterampilan kepada siswanya, contohnya seperti keterampilan tata rias, tata boga, dan membuat kerajinan tangan, dan kemudian pihak sekolah turut juga melibatkan orangtua dalam kegiatan ini yaitu dengan mengundang para orangtua untuk dapat melihat berbagai hasil dari keterampilan yang dibuat oleh anaknya.
4. Setiap 3 bulan sekali, Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru mengadakan kegiatan rekreasi bersama antara pihak sekolah dengan para orangtua dan anak. Biasanya kegiatan ini berupa berkunjung ke tempat-tempat wisata yang terdapat di sekitar Kota Pekanbaru. Kegiatan ini bertujuan agar setiap siswa dapat berinteraksi dan berbaur dengan lingkungannya yang baru.

HAMBATAN BAGI GURU DALAM MEMBERIKAN PELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Guru merupakan suatu profesi yang pekerjaannya adalah mengajar dan mendidik siswa-siswanya. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, dimana dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi anak didik yang diajarnya. Layaknya seperti pekerjaan yang lain menjadi seorang guru juga memiliki hambatan-hambatan yang dirasakan oleh guru. Berbagai macam sikap dan perilaku anak didik merupakan tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru saat menghadapi mereka.

Beberapa hambatan yang dirasakan guru SLB Pelita Hati Pekanbaru dalam mengajar anak tunagrahita adalah:

1. Siswa cenderung tidak mudah fokus saat guru sedang menyampaikan materi pelajaran di kelas.
2. Kurang semangat saat sedang belajar.
3. Susah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
4. Tidak mau mendengar arahan dari guru.
5. Siswa terlalu sibuk dan asyik dengan aktivitasnya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru dalam menangani anak tunagrahita meliputi memberikan kurikulum yang berbeda sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, memberikan terapi serta memberikan pelajaran tambahan berupa keterampilan dan ekstrakurikuler yang menjadi minat dan bakat siswa.
2. Komite Sekolah Luar Biasa Pelita Hati juga berperan dalam menangani anak tunagrahita seperti ikut memberikan masukan, mendukung, dan mengontrol berbagai kebijakan yang dibuat oleh sekolah serta menjalin kerjasama dengan mengadakan kegiatan berkumpul bersama untuk saling bertukar pikiran dan informasi mengenai perkembangan anak.
3. Hambatan yang di alami anak tunagrahita ada 4, yaitu hambatan/kesulitan dalam masalah belajar, masalah penyesuaian diri,

gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Dan solusi dalam mengatasi hambatan anak tunagrahita dapat berupa memberikan layanan pembelajaran yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

Saran

1. Sekolah Luar Biasa Pelita Hati seharusnya menambah jumlah guru yang khusus mengajar anak tunagrahita, karena hanya terdapat 4 orang guru yang mengajar anak tunagrahita. Selain itu ruangan khusus untuk terapi sebaiknya dimanfaatkan dan tidak dijadikan sebagai ruang penyimpanan sementara.
2. Orangtua harus tetap menjaga kerjasama yang telah terjalin dengan pihak sekolah agar penanganan terhadap anak tunagrahita dapat maksimal dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati, dan Nani. 2001. *Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum (pengantar)* Bandung: CV. Pendawa.
- Satmoko, Budi. *Sekolah Alternatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Berger, Peter L. 1985. *Humanisme Sosiologi*, Jakarta: Inti Sarana Aksara.

- Berry,D.1995.*Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*.Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Delphie,Bandi.2009.*Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*.Kalten:PT.Intan Sejati.
- Depdiknas.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta:Balai Pustaka
- Efendi,Muhammad.*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,Jakarta: Bumi Aksara,2008.
- Mardalis.2006.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Moleong,Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti.2000.*Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi Pendidikan Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*.Yogyakarta:Jurusan PLB FIB UNY.
- Munzayanah.2000.Tunagrahita.Surakarta: Depdikbud UNS.
- Narwoko,Suyanto.2004.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta:Prenada Media.
- Nasution.2011.*Sosiologi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul,Doyle Johnson.1998.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Jakarta:PT.Gramedia.
- Sapariadi.*Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*.Jakarta:Balai Pustaka.1982.
- Scott,John.2011.*Sosiologi The Keys Concepts*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.2005.
- Suparno,dkk.2007.*Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.Jakarta:Dirjen Dikti Depdiknas.
- Somantri.Sutjihati.2006.*Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung:Refika Aditama.
- Sutopo,HB.2006.*Metode Penelitian Kualitatif*.Surakarta:UNS Press.
- Tim.2006.*Buku Khusus 1:Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran-Panduan bagi Pendidik*.Indonesia:IDPN Indonesia Arbaiter-Samariter-Bund.
- Tim Sosiologi Umum.2002.*Sosiologi Umum*.Bogor:Wirausaha Muda.